

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT SMARTFREN TELECOM, TBK

Iqlima Azhar^{a*}, Muhammad Reza Syahfahlevi^b

^{ab}Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra - Langsa

^{a*}Email: iqlima_a@unsam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Smartfren Telecom Tbk. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk. dari tahun 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas (current ratio dan cash ratio), rasio solvabilitas (debt ratio dan debt to equity ratio) dan rasio profitabilitas (return on investment dan return on equity). Hasil penelitian menunjukkan Kinerja keuangan berbasis likuiditas yang diukur dengan current ratio pada PT. Smartfren Telecom Tbk. dari tahun 2015-2019 secara rata-rata yaitu sebesar 39,99% berada dibawah standar industri current ratio yaitu 200%. Kinerja keuangan berbasis likuiditas yang diukur dengan cash ratio pada PT. Smartfren Telecom Tbk. dari tahun 2015-2019 secara rata-rata yaitu sebesar 4,64% berada dibawah standar industri current ratio yaitu 50%. Kinerja keuangan berbasis solvabilitas yang diukur dengan debt ratio pada PT. Smartfren Telecom Tbk. dari tahun 2015-2019 secara rata-rata adalah sebesar 61,48% berada diatas standar industri debt ratio yaitu 35%. Kinerja keuangan berbasis solvabilitas yang diukur dengan debt to equity ratio ada PT. Smartfren Telecom Tbk. dari tahun 2015-2019 secara rata-rata adalah sebesar 174,28% berada diatas standar industri debt to equity ratio yaitu 80%. Kinerja keuangan berbasis profitabilitas yang diukur dengan return on investment pada PT. Smartfren Telecom Tbk. secara rata-rata dari tahun 2015-2019 adalah sebesar -10,14% berada dibawah standar industri return on investment yaitu 30%. Kinerja keuangan berbasis profitabilitas yang diukur dengan return on equity pada PT. Smartfren Telecom Tbk. secara rata-rata dari tahun 2015-2019 adalah sebesar -26,97% berada dibawah standar industri return on investment yaitu 40%.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Likuiditas, solvabilitas, profitabilitas.

ABSTRACT

This study aims to determine the financial performance of PT. Smartfren Telecom Tbk. The data used are the financial statements of PT. Smartfren Telecom Tbk. from 2015-2019. Data analysis methods used are liquidity ratios (current and cash ratios), solvency ratios (debt ratios and debt to equity ratios) and profitability ratios (return on investment and return on equity). The results showed the liquidity-based financial performance as measured by the current ratio at PT. Smartfren Telecom Tbk. from 2015-2019 an average of 39.99% is below the current industry standard ratio of 200%. Liquidity-based financial performance as measured by cash ratio at PT. Smartfren Telecom Tbk. from 2015-2019 an average of 4.64% was below the industry standard current ratio of 50%. Solvency-based financial performance as measured by debt ratio at PT. Smartfren Telecom Tbk. from 2015-2019 an average of 61.48% was above the industry standard debt ratio of 35%. Solvency-based financial performance as measured by debt to equity ratio, PT. Smartfren Telecom Tbk. from 2015-2019 an average of 174.28% was above the industry standard debt to equity ratio of 80%. Profitability-based financial performance as measured by return on investment at PT. Smartfren Telecom Tbk. On average, from 2015-2019 was -10.14%, which is below the industry standard return on investment of 30%. Profitability-based financial performance as measured by return on equity at PT. Smartfren Telecom Tbk. On average, from 2015-2019 it was -26.97%, below the industry standard return on investment of 40%.

Keywords: Financial Performance, Financial Ratios, Liquidity, Solvency, Profitability.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha semakin lama kian pesat. Persaingan ini merupakan salah satu tantangan bagi manajemen supaya lebih cermat dalam mengikuti perkembangan yang terjadi. Manajemen dituntut untuk lebih peka terhadap peluang-peluang yang ada serta lebih kreatif dalam mengembangkan ide-ide baru untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan

konsumen yang beraneka ragam. Umumnya tujuan perusahaan dalam dunia bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimum. Untuk itu perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang ada dengan sebaik mungkin sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan .

Perusahaan yang mampu menunjukkan keunggulan kompetitifnya dan memperoleh keuntungan yang maksimum, serta mampu merebut pangsa pasar yang tinggi akan berdampak baik terhadap perusahaan itu sendiri, terutama dari sisi keuangan perusahaan. Keuntungan yang diperoleh akan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan. Salah satu cara untuk melihat kesehatan keuangan sebuah perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangannya. Menurut Azhar (2021) Tujuan umum dari laporan keuangan adalah penyajian informasi mengenai laporan posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan penting bagi para pengguna laporan keuangan tersebut baik dalam maupun luar perusahaan. Karena informasi yang ada di laporan keuangan digunakan oleh pihak dalam dan luar perusahaan, maka laporan keuangan haruslah berisi pengungkapan yang menyeluruh dan relevan dimana semua informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan tersedia dalam laporan keuangan dan bisa digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisa terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Baridwan, 2011:34). Kinerja keuangan dapat diukur dari berbagai indikator dan salah satu sumber indikator adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan dapat diperoleh informasi yang menyangkut posisi keuangan dan perubahannya sekaligus mencerminkan kinerja keuangan. (Fatmawati, 2012:2).

Alat analisis yang sering dipakai dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend polaperubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktek bisnis pada kenyataannya bersifat subjektif tergantung kepada untuk apa suatu analisis dilakukan dan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan.

Para investor akan mendapatkan informasi yang sangat penting dalam melakukan analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka kondisi perusahaan kurang baik karena perusahaan menggunakan modal hutang lebih besar daripada modal sendiri. Rasio profitabilitas juga begitu penting bagi investor karena rasio

profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya.

PT. Smartfren Telecom Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi. Perusahaan ini memberikan informasi kondisi keuangan dalam Laporan keuangan yang disajikan secara rasional, transparan dan mudah dipahami. Persaingan yang kompetitif di bidang telekomunikasi membuat PT. Smartfren Telecom Tbk. harus terus berusaha memaksimalkan sumber daya dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Dampak dari persaingan yang kompetitif dan perubahan nilai kurs rupiah terhadap dollar menjadi salah satu pemicu perubahan kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk. Berdasarkan data laporan keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk., terlihat bahwa perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik terlihat dari kerugian bersih yang diperoleh perusahaan selama lima tahun terakhir yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 : Laba/Rugi Bersih PT. Smartfren Telecom Tbk. Tahun 2015-2019

(dalam Jutaan)

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Perkembangan (%)
2015	-1.558.638	-
2016	-1.979.255	26,99
2017	-3.024.921	52,83
2018	-3.532.729	16,79
2019	-2.197.474	-37,80

Sumber: (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat perolehan laba perusahaan selama 5 tahun terakhir. Selama kurun waktu tahun 2015-2019 perusahaan memperoleh kerugian bersih secara terus menerus. Pada tahun 2015 perusahaan memperoleh kerugian bersih sebesar Rp. 1,55 Triliun dan pada tahun 2016 kerugian bersih yang diperoleh meningkat sebesar 26,99% dibandingkan tahun sebelumnya sehingga kerugian yang diperoleh mencapai Rp. 1,97 Triliun. Selanjutnya pada tahun 2017 perusahaan tercatat terus mengalami kenaikan kerugian bersih sebesar 52,83% dan terus meningkat sebesar 16,79% ditahun 2018 sehingga kerugian bersih yang diperoleh perusahaan mencapai Rp. 3,53 Triliun. Kemudian di tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan kerugian dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 37,80% sehingga total kerugian bersih tahun 2019 mencapai Rp. 2,19 Triliun.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Rasio Keuangan

Syamsuddin (2009:122) menyatakan rasio keuangan merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain. Sedangkan James C Van Horne dalam kasmir (2013:104) berpendapat rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Harahap (2010:297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya:

antara hutang dengan modal, antara kas dan total aset. Selanjutnya Munawir (2010:37) menyatakan rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan laba rugi secara individual dan kombinasi dari kedua laporan tersebut. Sedangkan menurut Fahmi (2014:107), rasio keuangan adalah perbandingan jumlah, dari suatu jumlah dengan jumlah lainnya untuk dilihat perbandingannya. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka didalam laporan keuangan dengan cara membagi angka satu dengan angka lainnya guna mendapatkan hasil tertentu.

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2010:110), terdapat enam rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
4. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
5. Rasio Pertumbuhan, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian, merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Rasio Likuiditas

Menurut Fredweston dalam Kasmir (2013:129), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Sedangkan menurut Harahap (2010:301), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang menggambarkan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) secara tepat waktu. Kasmir (2013:134) mengatakan bahwa rasio likuiditas yang biasa digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam mengukur likuiditas yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan hutang lancar melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan hutang. Rata-rata standar industri untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali. Rumus *Current Ratio* yang digunakan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. *Cash ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Sebaliknya, *cash ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas. Rata-rata standar industri untuk *cash ratio* adalah 50%. Rumus *cash ratio* yang digunakan yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (Utang Jangka Pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*). Rata-rata standar industri untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali atau 150%. Rumus *quick ratio* yang digunakan yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang-utang) dan membiayai biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk rasio perputaran kas yaitu 10 kali. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal kerja Bersih}} \times 1 \text{ Kali}$$

Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Bringham dan Houston (2010:140), rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk melihat sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Menurut Kasmir (2010:151), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibantu oleh hutang.

Fahmi (2014:127) menyatakan penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Rasio solvabilitas yang umum digunakan menurut Kasmir (2013:156) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rata-rata standar industri untuk *debt ratio* adalah 35%. Rumus *debt ratio* yang digunakan adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rata-rata standar industri untuk *debt to equity ratio* adalah 80%. Rumus rasio hutang terhadap ekuitas yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long-Term Debt to Equity Ratio*

Long-term debt to equity ratio adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rata-rata standar industri untuk *long-term debt to equity ratio* yaitu 10%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Long-Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. *Times Interest Earned*

Time interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rata-rata standar industri untuk *times interest earned* adalah 10 kali. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

5. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *time interest earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rata-rata standar industri untuk *fixed charge coverage* adalah 10 kali. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 1 \text{ Kali}$$

Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2010:86), rasio profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Menurut Harahap (2010:304), rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sedangkan Sartono (2010:122) menyatakan profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit atau keuntungan yang maksimum. Menurut Fahmi (2014:135), rasio profitabilitas dapat mengukur tingkat efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Kasmir (2013:198) menyebutkan beberapa jenis rasio Profitabilitas diantaranya:

1. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk *net profit margin* yaitu 20%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rata-rata standar industri untuk *gross profit margin* yaitu 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektivitasan manajemen dalam mengelolah investasinya. Rata-rata standar industri untuk *return on investment* yaitu 30%. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on investment* adalah:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Rata-rata standar industri untuk *return on equity* adalah 40%. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. Laba Per Lembar Saham (*Earning per Share*)

Laba Per Lembar Saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Rumus yang digunakan untuk menghitung laba per lembar saham yaitu :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}} \times 100\%$$

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014:239), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Sawir (2010:145), kinerja keuangan merupakan suatu proses atau perangkat proses untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara pengambilan keputusan secara rasional dengan menggunakan alat-alat analisis tertentu. Menurut Islahuzzaman (2012:225), kinerja keuangan adalah perbandingan antara hasil nyata (realisasi) dengan tolak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan Sucipto (2009:121) mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah gambaran tentang kondisi dan kemampuan keuangan perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan yang efektif dan efisien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:31), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Likuiditas, yaitu yang mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ditagih.
2. Solvabilitas, yaitu yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan dalam jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
3. Rentabilitas atau profitabilitas, yaitu yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Stabilitas ekonomi, yaitu yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur tanpa mengalami hambatan.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terkonsentrasi pada bidang akuntansi keuangan mengenai pengukuran kinerja keuangan. Objek penelitian ini adalah PT. Smartfren Telecom Tbk. Adapun penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari 2020 sampai Juni 2020.

Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu mencoba menjelaskan atau menggambarkan posisi keuangan Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi (Kasmir, 2013:134-202).

Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar

$$\text{Currant Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Cash Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang dimilikinya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

a. *Debt Ratio*

Pada rasio ini membandingkan jumlah total hutang dengan aktiva total yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Pada rasio ini membandingkan total hutang dan modal sendiri.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Equitas}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas

a. *Return On Investment*

Membandingkan laba bersih dengan jumlah aktiva.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity*

Membandingkan antara laba bersih dan jumlah modal pemilik.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Equitas}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Rasio Likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk.**

Analisis rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* dan *cash ratio*. *Current ratio* menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Menurut Kasmir (2010:119), standar industri yang digunakan untuk menilai kinerja likuiditas perusahaan berbasis *current ratio* sebesar 200%. Hasil perhitungan *current ratio* PT. Smartfren Telecom Tbk. selama periode 2015-2019 dirangkum di Tabel 2.

**Tabel 2: Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) PT. Smartfren Telecom Tbk
Tahun 2015-2019 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Aktiva Lancar (1)	Hutang Lancar (2)	Current Ratio (3=1/2*100%)
2015	2.207.746	4.159.191	53,08%
2016	2.318.664	5.124.263	45,25%
2017	2.570.255	6.411.201	40,09%
2018	1.987.582	6.113.366	32,51%
2019	1.774.596	6.119.936	29,00%
Rata-rata			39,99%
Standar Industri			200,00%

Sumber: www.idx.co.id, diolah (2020)

Berdasarkan Tabel IV-1 dapat dijelaskan hasil perhitungan rasio likuiditas berbasis *current ratio* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. selama periode 2015-2019 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1 Pada tahun 2015, *current ratio* diperoleh sebesar 53,08%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya sebesar 53,08%. Atau setiap Rp.1 hutang lancar yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. dijamin oleh aktiva lancar yang dimilikinya sebesar Rp. 0,5308.
- 2 Pada tahun 2016, *current ratio* diperoleh sebesar 45,25%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya sebesar 45,25%. Atau setiap Rp.1 hutang lancar yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. dijamin oleh aktiva lancar yang dimilikinya sebesar Rp. 0,4525.

- 3 Pada tahun 2017, *current ratio* diperoleh sebesar 40,09%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya sebesar 40,09%. Atau setiap Rp.1 hutang lancar yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. dijamin oleh aktiva lancar yang dimilikinya sebesar Rp. 0,4009.
- 4 Pada tahun 2018, *current ratio* diperoleh sebesar 32,51%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya sebesar 32,51%. Atau setiap Rp.1 hutang lancar yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. dijamin oleh aktiva lancar yang dimilikinya sebesar Rp. 0,3251.
- 5 Pada tahun 2019, *current ratio* diperoleh sebesar 29,00%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya sebesar 29,00%. Atau setiap Rp.1 hutang lancar yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. dijamin oleh aktiva lancar yang dimilikinya sebesar Rp. 0,2900.

Selanjutnya Analisis rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *cash ratio*. *Cash ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Standar industri yang digunakan untuk menilai kinerja likuiditas perusahaan berbasis *cash ratio* sebesar 50%. Hasil perhitungan *cash ratio* PT. Smartfren Telecom Tbk. selama periode 2015-2019 dirangkum di Tabel 3.

**Tabel 3 : Rasio Likuiditas (*Cash Ratio*) PT. Smartfren Telecom Tbk
Tahun 2015-2019 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Kas+Setara Kas (1)	Hutang Lancar (2)	Cash Ratio (3=1/2*100%)
2015	98.828	4.159.191	2,38%
2016	210.329	5.124.263	4,10%
2017	441.501	6.411.201	6,89%
2018	405.702	6.113.366	6,64%
2019	196.775	6.119.936	3,22%
Rata-rata			4,64%
Standar Industri			50%

Sumber: www.idx.co.id, diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan hasil perhitungan rasio likuiditas berbasis *cash ratio* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. selama periode 2015-2019 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015, *cash ratio* diperoleh sebesar 2,38%. Hasil ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia sebesar 2,38%. Atau setiap Rp.1 hutang lancar yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. dijamin oleh dana kas yang dimilikinya sebesar Rp. 0,0238.
2. Pada tahun 2016, *cash ratio* diperoleh sebesar 4,10%. Hasil ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendeknya

dengan menggunakan dana kas yang tersedia sebesar 4,10%. Atau setiap Rp.1 hutang lancar yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. dijamin oleh dana kas yang dimilikinya sebesar Rp. 0,0410.

3. Pada tahun 2017, *cash ratio* diperoleh sebesar 6,89%. Hasil ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia sebesar 6,89%. Atau setiap Rp.1 hutang lancar yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. dijamin oleh dana kas yang dimilikinya sebesar Rp. 0,0689.
4. Pada tahun 2018, *cash ratio* diperoleh sebesar 6,64%. Hasil ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia sebesar 6,64%. Atau setiap Rp.1 hutang lancar yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. dijamin oleh dana kas yang dimilikinya sebesar Rp. 0,0664.
5. Pada tahun 2019, *cash ratio* diperoleh sebesar 3,22%. Hasil ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia sebesar 3,22%. Atau setiap Rp.1 hutang lancar yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. dijamin oleh dana kas yang dimilikinya sebesar Rp. 0,0322.

Analisis Rasio Solvabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk.

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt ratio* dan *debt to equity ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rata-rata standar industri untuk *debt ratio* adalah 35%. Hasil perhitungan *debt ratio* PT. Smartfren Telecom Tbk. selama periode 2015-2019 dirangkum di Tabel 4.

**Tabel 4 : Rasio Solvabilitas (*Debt Ratio*) PT. Smartfren Telecom Tbk
Tahun 2015-2019 (dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Total Hutang (1)	Total Aktiva (2)	Debt Ratio (3=1/2*100%)
2015	13.857.375	20.705.913	66,92
2016	16.937.857	22.807.139	74,27
2017	14.866.399	24.114.499	61,65
2018	12.765.589	25.213.595	50,63
2019	14.914.975	27.650.462	53,94
Rata-rata			61,48
Standar Industri			35,00

Sumber: www.idx.co.id, diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4 dapat ditunjukkan bahwa hasil perhitungan *debt ratio* PT. Smartfren Telecom) Tbk. Tahun 2015-2019 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1 Pada tahun 2015, *debt ratio* diperoleh sebesar 66,92%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 66,92%. Atau, bahwa setiap Rp.1 total

aktiva yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. menjamin total hutang yang dimilikinya sebesar Rp. 0,6692.

- 2 Pada tahun 2016, *debt ratio* diperoleh sebesar 74,27%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 74,27%. Atau, bahwa setiap Rp.1 total aktiva yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. menjamin total hutang yang dimilikinya sebesar Rp. 0,7427.
- 3 Pada tahun 2017, *debt ratio* diperoleh sebesar 61,65%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 61,65%. Atau, bahwa setiap Rp.1 total aktiva yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. menjamin total hutang yang dimilikinya sebesar Rp. 0,6165.
- 4 Pada tahun 2018, *debt ratio* diperoleh sebesar 50,63%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 50,63%. Atau, bahwa setiap Rp.1 total aktiva yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. menjamin total hutang yang dimilikinya sebesar Rp. 0,5063.
- 5 Pada tahun 2019, *debt ratio* diperoleh sebesar 53,94%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 53,94%. Atau, bahwa setiap Rp.1 total aktiva yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. menjamin total hutang yang dimilikinya sebesar Rp. 0,5394.

Rasio solvabilitas yang digunakan selanjutnya dalam penelitian ini yaitu *debt to equity ratio*. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa seberapa besar jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Standar industri yang digunakan untuk menilai kinerja solvabilitas perusahaan berbasis *debt to equity ratio* adalah sebesar 80%. Hasil perhitungan *debt to equity ratio* PT. Smartfren Telecom Tbk. selama periode 2015-2019 dirangkum di Tabel 5.

Tabel 5 : Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) PT. Smartfren Telecom Tbk Tahun 2015-2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Hutang	Ekuitas	Debt to Equity Ratio
2015	13.857.375	6.848.537	202,34%
2016	16.937.857	5.869.282	288,58%
2017	14.866.399	9.244.869	160,81%
2018	12.765.589	12.448.005	102,55%
2019	14.914.975	12.735.486	117,11%
Rata-rata			174,28%
Standar Industri			80%

Sumber: www.idx.co.id, diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 5 dapat ditunjukkan bahwa hasil perhitungan *debt to equity ratio* PT. Smartfren Telecom Tbk. sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2019 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015, *debt to equity ratio* diperoleh sebesar 202,34%. Hasil ini menunjukkan bahwa perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan sebesar 202,34%. Atau, bahwa setiap Rp.1 total modal yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. menjamin total hutang yang dimilikinya sebesar Rp. 2,0234.

2. Pada tahun 2016, *debt to equity ratio* diperoleh sebesar 288,58%. Hasil ini menunjukkan bahwa perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan sebesar 288,58%. Atau, bahwa setiap Rp.1 total modal yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. menjamin total hutang yang dimilikinya sebesar Rp. 2,8858.
3. Pada tahun 2017, *debt to equity ratio* diperoleh sebesar 160,81%. Hasil ini menunjukkan bahwa perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan sebesar 160,81%. Atau, bahwa setiap Rp.1 total modal yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. menjamin total hutang yang dimilikinya sebesar Rp. 1,6081.
4. Pada tahun 2018, *debt to equity ratio* diperoleh sebesar 102,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan sebesar 102,55%. Atau, bahwa setiap Rp.1 total modal yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. menjamin total hutang yang dimilikinya sebesar Rp. 1,0255
5. Pada tahun 2019, *debt to equity ratio* diperoleh sebesar 117,11%. Hasil ini menunjukkan bahwa perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan sebesar 117,11%. Atau, bahwa setiap Rp.1 total modal yang dimiliki PT. Smartfren Telecom Tbk. menjamin total hutang yang dimilikinya sebesar Rp. 1,1711.

Analisis Rasio Profitabilitas PT. Smartfren Telecom Tbk.

Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on investmen* dan *return on equity*. *Return on Investment* menunjukkan bahwa seberapa besar hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Standar industri yang digunakan untuk menilai kinerja profitabilitas perusahaan berbasis *return on investment* sebesar 30%. Hasil perhitungan *return on investment* PT. Smartfren Telecom Tbk. tahun 2015-2019 dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6 : Rasio Profitabilitas (*Return on Investment*) PT. Smartfren Telecom Tbk Tahun 2015-2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih (1)	Total Aktiva (2)	ROI (3=1/2)
2015	-1.558.638	20.705.913	-7,53%
2016	-1.979.255	22.807.139	-8,68%
2017	-3.024.921	24.114.499	-12,54%
2018	-3.532.729	25.213.595	-14,01%
2019	-2.197.474	27.650.462	-7,95%
Rata-rata			-10,14%
Standar Industri			30%

Sumber: www.idx.co.id, diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 6 dapat ditunjukkan bahwa hasil perhitungan *return on investment* PT. Smartfren Telecom Tbk. sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2019 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015, *return on investment* diperoleh sebesar -7,53%. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kerugian yang dicapai perusahaan adalah 7,53% dari total aset yang dimilikinya.

- 2 Pada tahun 2016, *return on investment* diperoleh sebesar -8,68%. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kerugian yang dicapai perusahaan adalah 8,6% dari total aset yang dimilikinya.
- 3 Pada tahun 2017, *return on investment* diperoleh sebesar -12,54%. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kerugian yang dicapai perusahaan adalah 12,54% dari total aset yang dimilikinya.
- 4 Pada tahun 2018, *return on investment* diperoleh sebesar -14,01%. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kerugian yang dicapai perusahaan adalah 14,01% dari total aset yang dimilikinya.
- 5 Pada tahun 2019, *return on investment* diperoleh sebesar -7,95%. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kerugian yang dicapai perusahaan adalah 7,95% dari total aset yang dimilikinya.

Selanjutnya, Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on return on equity*. *Return on equity* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri. Standar industri yang digunakan untuk menilai kinerja profitabilitas perusahaan berbasis *return on equity* sebesar 40%. Hasil perhitungan *return on equity* PT. Smartfren Telecom Tbk. tahun 2015-2019 dirangkum pada Tabel 7.

**Tabel 7 : Rasio Profitabilitas (*Return on Equity*)PT. Smartfren Telecom Tbk
Tahun 2015-2019 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Laba Bersih (1)	Ekuitas (2)	ROE (3=1/2)
2015	-1.558.638	6.848.537	-22,76%
2016	-1.979.255	5.869.282	-33,72%
2017	-3.024.921	9.244.869	-32,72%
2018	-3.532.729	12.448.005	-28,38%
2019	-2.197.474	12.735.486	-17,25%
Rata-rata			-26,97%
Standar Industri			40%

Sumber: www.idx.co.id, diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 7 dapat ditunjukkan bahwa hasil perhitungan *return on equity* PT. Smartfren Telecom Tbk. sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2019 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015, *return on equity* diperoleh sebesar -22,76%. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kerugian yang dicapai perusahaan adalah 22,76% dari pengelolaan modal perusahaan.
2. Pada tahun 2016, *return on equity* diperoleh sebesar -33,72%. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kerugian yang dicapai perusahaan adalah 33,72% dari pengelolaan modal perusahaan.
3. Pada tahun 2017, *return on equity* diperoleh sebesar -32,72%. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kerugian yang dicapai perusahaan adalah 32,72% dari pengelolaan modal perusahaan.

4. Pada tahun 2018, *return on equity* diperoleh sebesar -28,28%. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kerugian yang dicapai perusahaan adalah 28,28% dari pengelolaan modal perusahaan.
5. Pada tahun 2019, *return on equity* diperoleh sebesar 17,25%. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kerugian yang dicapai perusahaan adalah 17,25% dari pengelolaan modal perusahaan.

PEMBAHASAN

**Tabel 8 : Kinerja Keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk
Tahun 2015-2019**

Rasio	Rata-rata	Standar Industri	Kinerja Keuangan
Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	39,99%	200%	Buruk
Likuiditas (<i>Cash Ratio</i>)	4,64%	50%	Buruk
Solvabilitas (<i>Debt Ratio</i>)	61,48%	35%	Buruk
Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	174,28%	80%	Buruk
Profitabilitas (<i>Return on Investment</i>)	-10,14%	30%	Buruk
Profitabilitas (<i>Return on Equity</i>)	-26,97%	40%	Buruk

Sumber: Data diolah (2020)

Kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk. Selama kurun waktu 2015-2019 yang dihitung menggunakan rasio keuangan dapat dilihat pada table 8 dengan penjelasan sebagai berikut:

Kinerja Keuangan Likuiditas

Berdasarkan tabel 8, dijelaskan kinerja keuangan berbasis rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. dari tahun 2015-2019 secara rata-rata yaitu sebesar 39,99% berada dibawah standar industri *current ratio* yaitu 200%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan berbasis likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *current ratio* berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo masih dibawah harapan atau relatif kurang baik Kondisi ini perlu menjadi perhatian pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Selanjutnya, kinerja keuangan berbasis rasio likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. dari tahun 2015-2019 secara rata-rata yaitu sebesar 4,64% berada dibawah standar industri *current ratio* yaitu 50%. Hal ini menunjukkan kinerja likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *cash ratio* berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan dana kas yang tersedia masih dibawah harapan atau relatif kurang baik Kondisi ini perlu menjadi perhatian pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Kinerja Keuangan Solvabilitas

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa kinerja keuangan berbasis rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt ratio* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. Dari tahun 2012-2019 secara rata-rata adalah sebesar 61,48% berada diatas standar industry *debt ratio* sebesar 35%. Kondisi ini menunjukkan kinerja keuangan berbasis solvabilitas yang diukur dengan *debt ratio* berada dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini menunjukkan pihak manajemen belum mampu mengelola asset yang tersedia dari hutang untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Kondisi ini perlu di evaluasi dan menjadi perhatian pihak manajemen.

Selanjutnya kinerja keuangan berbasis solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. dari tahun 2015-2019 secara rata-rata adalah sebesar 174,28% berada diatas standar industri *debt to equity ratio* yaitu 80%. Kondisi ini menggambarkan bahwa kinerja keuangan berbasis solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. berada dalam kondisi yang tidak baik karena berada diatas standar industri *debt to equity ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa seberapa besar jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan belum sesuai harapan dan kondisi ini perlu menjadi perhatian bagi pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Kinerja Profitabilitas

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa kinerja keuangan berbasis rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. secara rata-rata dari tahun 2015-2019 adalah sebesar -10,14% berada dibawah standar industri *return on investment* yaitu 30%. Hal ini menunjukkan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri. Hal ini dikarenakan perusahaan belum mampu menciptakan profit yang lebih tinggi dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Selanjutnya kinerja keuangan berbasis rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. secara rata-rata dari tahun 2015-2019 adalah sebesar -26,97% berada dibawah standar industri *return on equity* yaitu 40%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan berbasis profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* pada PT. Smartfren Telecom Tbk. berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri. Hal ini dikarenakan perusahaan belum mampu menciptakan profit yang lebih tinggi dengan memanfaatkan modal yang dimilikinya. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

kinerja kinerja keuangan berbasis likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan *current ratio* berada dalam kondisi yang kurang baik karena berada dibawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo masih dibawah harapan atau relatif kurang baik Kondisi ini perlu menjadi perhatian pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan.

REFERENSI

- Azhar, Iqlima. 2021. The Effect Of Financial Reporting Quality And Good Corporate Governance On Information Asymetry In Banking Companies Listed On The Idx. **Samuka**. Vol.5, No. 1, Hal 79-88.
- Baridwan, Zaki. 2011. **Intermediate Accounting Edisi 8**. Yogyakarta. BPFE
- Dewi, Meutia. 2017. Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk. **Jensi**. Vol.1, No. 1, Hal 1-13
- Fahmi, Irham. 2014. **Analisis Laporan Keuangan**. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati, Mila. 2012. Penggunaan Zmijewaki Model, The Altman Model dan The Springate Model Sebagai Prediktor Delisting. **Jurnal Keuangan dan Perbankan**. Vol.16, No. 1, Hal:123-134
- Harahap, Sofyan Safri. 2010. **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**. Jakarta: Rajawali Pers.
<http://www.idx.co.id>.
<http://www.smartfren.co.id>
- Islahuzzaman. 2012. **Manajemen Keuangan**. Yogyakarta: Ekonusa.
- Kasmir. 2010. **Pengantar Manajemen Keuangan**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2013. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maith, Hendry Andres. 2013. Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. **Jurnal EMBA**. Vol 1, No.3. Hal 619-628.
- Munawir, S. 2010. **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Pongoh, Marsel. 2013. Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk. **Jurnal EMBA**. Vol. 1, No.3. Hal 669-679.
- Sawir, Agnes. 2010. **Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan**. Jakarta: Gramedia Pustaka Baru
- Sjahrial, Dermawan. 2012. **Pengantar Manajemen Keuangan**. Edisiempat. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sucipto. 2009. **Penilaian Kinerja Keuangan**. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2016. **Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)**. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2010. **Uji Khi Kuadrat & Regresi untuk Penelitian**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. **Manajemen Keuangan Perusahaan**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.